



Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling

Yayasan Salmiah Education Global International
(YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333 Website:

<https://glonus.org/index.php/kognisi> Email: glonus.info@gmail.com

Pola Asuh Orang Tua Suku Batak Simalungun Terhadap Prestasi Akademik Anak Laki-Laki dan Perempuan

Ummi Hayati Sinaga¹, Fathkur Rohman², Henni Endayani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹ummi03092021@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua Suku Batak Simalungun serta pengaruhnya terhadap prestasi akademik anak laki-laki dan perempuan di Desa Sipoldas, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perbedaan peran gender yang cukup kuat dalam budaya Batak Simalungun, yang berpotensi memengaruhi cara orang tua mendidik anak berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 keluarga Simalungun yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan adalah pola asuh otoritatif dan permisif, dengan kecenderungan berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering diberikan kebebasan dan tanggung jawab lebih besar, sementara anak perempuan cenderung diarahkan untuk fokus pada peran domestik. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berdampak signifikan terhadap motivasi dan capaian akademik anak, di mana anak-anak yang mendapatkan pola asuh suportif dan seimbang menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, terlepas dari jenis kelaminnya. Kesimpulannya, pemahaman budaya dan peran gender dalam keluarga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik anak-anak di komunitas lokal.

Kata Kunci: Gender, Prestasi Akademik, Pola Asuh

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Hendri Yahya Sahputra, 2024). Prestasi akademik anak menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua (Iskandar, 2022). Pola asuh mencerminkan cara orang tua mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari (Umi Kalsum, 2023). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, nilai-nilai budaya turut membentuk gaya pengasuhan yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya (Putri Syahri, 2024).

Prestasi Akademik merujuk pada pencapaian seseorang dalam bidang pendidikan, yang mencerminkan hasil belajar dan kemampuan akademik yang telah dicapai (Nurlaila Sapitri, 2023). Prestasi ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti nilai ujian, peringkat di

kelas, penghargaan atau beasiswa yang diterima, serta kontribusi dalam penelitian atau proyek akademik lainnya (Topan Iskandar, 2023). Prestasi akademik sering kali menjadi dasar bagi peluang profesional di masa depan, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, atau menjadi ahli di bidang tertentu (Rizki Inayah Putri, 2023).

Suku Batak Simalungun, salah satu sub-suku Batak di Sumatera Utara, memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dan khas, terutama dalam hal struktur keluarga dan pembagian peran berdasarkan gender. Dalam budaya Simalungun, anak laki-laki sering dianggap sebagai penerus marga dan memiliki tanggung jawab sosial tertentu, sementara anak perempuan diarahkan pada peran domestik dan kepatuhan. Kondisi ini dapat berdampak pada perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan, termasuk dalam aspek pendidikan.

Desa Sipoldas, yang berada di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Batak Simalungun. Dalam konteks ini, menarik untuk diteliti bagaimana pola asuh orang tua di desa tersebut memengaruhi prestasi akademik anak-anak mereka, terutama dalam melihat apakah terdapat perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan, serta bagaimana hal tersebut berkorelasi dengan capaian pendidikan anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya yakni (Hutagaol, 2020) membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi akademik anak, baik dalam konteks umum maupun spesifik, seperti berdasarkan gaya pengasuhan (otoriter, demokratis, permisif) atau latar belakang sosial ekonomi. Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung mengambil sampel dari masyarakat perkotaan atau latar belakang etnis yang lebih homogen.

Hingga saat ini, masih sangat terbatas kajian yang secara spesifik mengangkat pola asuh berdasarkan nilai-nilai budaya etnis lokal, khususnya pada suku Batak Simalungun. Penelitian oleh (Lubis, 2021) membahas perbedaan pola asuh berdasarkan gender anak (laki-laki dan perempuan) dalam konteks budaya Batak Simalungun, yang masih menjunjung tinggi nilai patriarki dan pembagian peran tradisional. Kondisi masyarakat pedesaan seperti di Desa Sipoldas yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan pendidikan yang berbeda dari wilayah perkotaan. Dengan demikian, terdapat celah dalam literatur ilmiah mengenai bagaimana nilai budaya Simalungun memengaruhi praktik pengasuhan dan bagaimana hal tersebut berdampak berbeda terhadap prestasi akademik anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi pola asuh dalam keluarga Suku Batak Simalungun, yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini membedah secara mendalam bagaimana perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan Perempuan berdasarkan konstruksi budaya Simalungun berpengaruh pada prestasi akademik. Dengan mengambil lokasi di Desa Sipoldas, penelitian ini memperkaya wacana akademik dengan data dari masyarakat pedesaan yang memiliki dinamika sosial dan akses pendidikan yang unik. Penelitian ini tidak hanya mengukur hubungan secara kuantitatif, tetapi juga memahami makna di balik praktik pengasuhan melalui wawancara dan observasi mendalam, sehingga lebih menggambarkan realitas sosial-budaya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai pengaruh budaya lokal terhadap sistem pengasuhan dan prestasi anak di sekolah. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pendidikan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya, serta mendorong peran orang tua yang lebih adil dan mendukung dalam mengembangkan potensi akademik anak, tanpa membedakan gender.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Moleong, 2000). Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Suku Batak Simalungun dalam konteks sosial

dan budaya lokal, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap prestasi akademik anak laki-laki dan perempuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara holistik dan mendalam dalam lingkungan kehidupannya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sipoldas, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, yang mayoritas penduduknya merupakan etnis Batak Simalungun dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya. Subjek penelitian adalah keluarga-keluarga Simalungun yang memiliki anak usia sekolah (SD hingga SMA), baik anak laki-laki maupun perempuan. Kriteria pemilihan subjek adalah orang tua berdarah asli Simalungun, Memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan formal, Bersedia diwawancara secara mendalam. Pengambilan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterwakilan usia anak, jenis kelamin, dan variasi gaya pengasuhan.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut (Sugiyono, 2022). Observasi partisipatif, peneliti mengamati langsung dinamika keluarga dan interaksi antara orang tua dan anak di lingkungan rumah dan sekolah. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dilakukan kepada orang tua dan anak-anak untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pola interaksi dalam pengasuhan serta kaitannya dengan aktivitas belajar. Mengumpulkan data sekunder berupa nilai rapor, catatan prestasi anak, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan capaian akademik.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan. Menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Menyusun data ke dalam bentuk narasi, kutipan, tabel, atau matriks. Menyimpulkan pola-pola pengasuhan dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik berdasarkan data yang telah dianalisis. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari orang tua, anak, dan guru. Membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meminta konfirmasi kepada subjek penelitian mengenai kebenaran data yang dituliskan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Laki-Laki

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap 6 keluarga Suku Batak Simalungun di Desa Sipoldas, ditemukan bahwa anak laki-laki memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur keluarga. Mereka dipandang sebagai penerus marga yang memiliki tanggung jawab besar terhadap nama baik keluarga, kelangsungan garis keturunan, serta kehormatan sosial dalam komunitas adat.

Dalam hal ini, orang tua, khususnya ayah, menerapkan pola asuh yang cenderung otoritatif dan otoriter terhadap anak laki-laki. Pola ini ditunjukkan melalui pemberian arahan yang tegas, penetapan aturan yang ketat, serta pengawasan yang kuat terhadap kegiatan anak, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Anak laki-laki diajarkan untuk menjadi mandiri, kuat secara mental, dan bertanggung jawab sejak usia dini, sebagai bagian dari persiapan menjadi pemimpin keluarga di masa depan.

Hal tersebut tercermin dari pernyataan salah satu informan:

“Anak laki-laki harus bisa jadi panutan, harus rajin sekolah supaya bisa jadi pemimpin keluarga kelak.”

Ungkapan ini menggambarkan adanya harapan tinggi orang tua terhadap anak laki-laki, terutama dalam aspek akademik. Pendidikan dianggap sebagai jalan menuju kesuksesan sosial dan ekonomi, sekaligus sebagai pembuktian bahwa anak laki-laki layak menyandang status sebagai pewaris nama keluarga. Karena itu, tekanan untuk berprestasi secara akademik lebih besar diberikan kepada anak laki-laki dibandingkan kepada anak perempuan.

Selain itu, melalui observasi, terlihat bahwa anak laki-laki lebih banyak mendapatkan

pengawasan langsung dalam belajar, seperti dibatasi waktu bermain, diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sekolah, hingga dorongan untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar atau pelajaran tambahan. Harapan untuk menjadi teladan bagi saudara-saudarinya juga sering disampaikan secara verbal oleh orang tua, yang memperkuat posisi simbolis anak laki-laki sebagai pusat harapan keluarga.

Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Perempuan

Sebaliknya, anak perempuan dalam keluarga Suku Batak Simalungun di Desa Sipoldas menerima pola asuh yang cenderung permisif dan protektif. Meskipun pendidikan tetap dihargai, orang tua lebih banyak menekankan pada nilai-nilai kesopanan, keterampilan rumah tangga, dan kepatuhan sebagai bagian dari persiapan mereka untuk masa depan. Anak perempuan dididik dengan fokus pada tugas-tugas domestik dan diharapkan untuk menjaga nama baik keluarga melalui perilaku sopan santun dan kesediaan untuk menjalankan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga.

Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu informan:

“Perempuan itu nanti jadi ibu rumah tangga. Yang penting dia bisa jaga diri, tahu aturan, soal sekolah tidak usah dipaksa-paksa kali.”

Pernyataan tersebut mengungkapkan pandangan budaya yang masih mendalam mengenai peran gender dalam masyarakat Batak Simalungun. Anak perempuan dipersiapkan untuk menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga yang baik, sehingga penekanan pada prestasi akademik tidak sebesar pada anak laki-laki. Meskipun pendidikan tetap dihargai, dorongan dan ekspektasi terhadap anak perempuan untuk berprestasi secara akademik lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Orang tua lebih mengutamakan pengajaran keterampilan rumah tangga, seperti memasak, merawat rumah, dan bersikap sopan santun, yang dianggap sebagai persiapan untuk kehidupan keluarga mereka kelak.

Dalam hal ini, pola asuh permisif dan protektif terlihat jelas, di mana orang tua cenderung lebih memberikan kebebasan dalam hal akademik dan tidak menekan anak perempuan untuk meraih prestasi tinggi. Sebaliknya, ada rasa kecemasan lebih besar terhadap keselamatan dan perilaku anak perempuan, yang lebih banyak dipantau dan diawasi dalam hal bergaul atau beraktivitas di luar rumah.

Observasi dilapangan menunjukkan bahwa anak perempuan sering kali diberikan lebih banyak waktu untuk kegiatan di rumah daripada untuk belajar. Meskipun mereka memiliki akses ke pendidikan yang setara dengan anak laki-laki, namun motivasi untuk berprestasi akademik seringkali lebih rendah, karena tekanan budaya yang menempatkan mereka pada peran domestik.

Dampak Pola Asuh terhadap Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil dokumentasi nilai rapor dan wawancara dengan guru, ditemukan pola yang menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua dan prestasi akademik anak di Desa Sipoldas. Temuan ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan terkait pengaruh pola asuh yang diterima terhadap motivasi belajar dan capaian akademik mereka.

Anak laki-laki yang diasuh dengan pola asuh otoritatif menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan prestasi akademik yang stabil. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung memberikan arah yang jelas, namun tetap memberi kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan dan belajar secara mandiri. Anak laki-laki yang mendapat dukungan emosional dan intelektual yang seimbang dari orang tua ini dapat mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi, serta merasa dihargai dalam proses belajar.

Guru yang diwawancara menyatakan bahwa anak laki-laki dengan pola asuh otoritatif menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola waktu untuk belajar dan berprestasi.

Mereka tidak hanya memperoleh nilai yang baik secara akademik, tetapi juga cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

“Anak laki-laki yang mendapatkan bimbingan yang seimbang dari orang tua cenderung lebih fokus dalam belajar, mereka tahu kapan harus belajar dan kapan bisa bersantai. Mereka memiliki nilai yang konsisten dan tidak mudah terganggu.”

Sebaliknya, anak laki-laki yang diasuh dengan pola otoriter, di mana orang tua lebih banyak mengontrol dan menetapkan aturan yang ketat, menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi dalam menjalani proses belajar. Meskipun anak laki-laki ini tetap mempertahankan nilai akademik yang baik, namun mereka sering kali mengalami kecemasan terkait dengan tekanan untuk memenuhi ekspektasi tinggi yang diberikan oleh orang tua.

Anak laki-laki dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola stres, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka dalam jangka panjang. Meskipun mereka tetap berhasil meraih nilai yang baik, ketegangan emosional yang ditimbulkan oleh tekanan tersebut dapat mengurangi kepuasan belajar dan minat dalam kegiatan akademik.

“Anak laki-laki dengan pola asuh yang terlalu menekan, meskipun mereka punya nilai bagus, sering terlihat cemas dan mudah merasa terbebani dengan tugas yang banyak. Kadang mereka merasa takut jika tidak bisa memenuhi ekspektasi orang tua.”

Untuk anak perempuan, pola asuh yang permisif lebih dominan, di mana orang tua lebih memberikan kebebasan dan sedikit pengawasan dalam hal akademik. Anak perempuan yang diasuh dengan pola ini cenderung memiliki prestasi akademik yang fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh rendahnya dorongan eksternal untuk berprestasi, yang membuat anak perempuan bergantung pada motivasi internal dan dukungan dari guru di sekolah.

Apabila anak perempuan mendapatkan dukungan positif dari guru dan merasa dihargai di lingkungan sekolah, mereka cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademik. Namun, ketika dukungan tersebut kurang, prestasi akademik mereka bisa menurun atau tidak konsisten. Dengan kata lain, pencapaian akademik mereka sangat bergantung pada lingkungan eksternal, terutama hubungan dengan guru dan teman-teman di sekolah.

“Anak perempuan yang diberi kebebasan dalam belajar, meskipun kadang bisa menunjukkan prestasi yang baik, sering kali kurang konsisten. Mereka sangat tergantung pada dukungan dari teman-teman dan guru, sehingga kalau tidak mendapat motivasi yang cukup, mereka bisa kehilangan fokus dalam belajar.”

Dari hasil dokumentasi nilai rapor dan wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik anak. Anak laki-laki yang diasuh dengan pola otoritatif menunjukkan prestasi yang stabil dan motivasi belajar yang tinggi, sementara anak laki-laki yang diasuh dengan pola otoriter meskipun mempertahankan nilai baik, menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi. Di sisi lain, anak perempuan yang diasuh dengan pola permisif cenderung memiliki prestasi akademik yang fluktuatif, yang sangat bergantung pada motivasi internal dan dukungan dari pihak eksternal, seperti guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh yang lebih seimbang dan mendukung, terutama yang otoritatif, dapat membantu anak laki-laki dan perempuan untuk mencapai potensi akademik terbaik mereka tanpa tekanan berlebihan atau kurangnya dorongan.

Perbedaan Harapan dan Dukungan Berdasarkan Gender

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan ekspektasi yang signifikan antara orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Anak laki-laki dipandang sebagai "investasi masa depan" yang harus berprestasi tinggi, baik dalam hal akademik maupun sosial. Orang tua lebih mendorong anak laki-laki untuk menggapai pendidikan tinggi sebagai jalan untuk meraih kesuksesan dan meneruskan peran

sosial keluarga. Pendidikan dianggap sebagai bekal untuk menjadi pemimpin keluarga dan penerus marga, yang membawa nama baik dan kehormatan keluarga dalam masyarakat adat.

Di sisi lain, anak perempuan cenderung diarahkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga, dengan penekanan pada kesopanan dan kemampuan menjalankan peran domestik. Orang tua, terutama ibu, lebih banyak memberi perhatian kepada anak perempuan dalam aspek-aspek keterampilan rumah tangga, seperti memasak, merawat rumah, dan menjaga perilaku. Meskipun tidak ada larangan untuk berprestasi secara akademik, ekspektasi terhadap anak perempuan untuk mencapai pendidikan tinggi atau meraih prestasi akademik yang tinggi jauh lebih rendah dibandingkan anak laki-laki.

“Anak perempuan lebih baik bantu-bantu di rumah. Sekolah ya cukup saja, nggak perlu dipaksa-paksa untuk jadi pintar. Yang penting dia tahu tugasnya sebagai perempuan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola pikir tradisional yang berlaku dalam masyarakat Simalungun lebih menekankan peran domestik bagi anak perempuan, sementara pendidikan dianggap sebagai sekunder. Perbedaan ekspektasi ini mempengaruhi rasa percaya diri anak perempuan. Dalam beberapa kasus, anak perempuan merasa bahwa pendidikan bukanlah prioritas utama bagi mereka, dan mereka mungkin merasa kurang dihargai atau tidak diharapkan untuk berprestasi sebaik anak laki-laki.

Dampak dari perbedaan ekspektasi ini terlihat jelas dalam perasaan kurang percaya diri yang dialami oleh anak perempuan. Anak perempuan yang merasa bahwa pendidikan bukanlah fokus utama mereka, atau yang tidak mendapat dorongan kuat untuk meraih prestasi tinggi, sering kali merasa bahwa mereka tidak memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dibidang akademik. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa kurang berharga dalam konteks pendidikan, yang berdampak pada motivasi internal dan komitmen mereka terhadap studi.

Di beberapa kasus, anak perempuan menjadi lebih cenderung menerima peran tradisional yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat. Mereka merasa bahwa berprestasi di sekolah tidak begitu penting, karena peran mereka lebih difokuskan pada pekerjaan rumah tangga dan persiapan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik. Oleh karena itu, rasa percaya diri mereka dalam mengejar tujuan akademik dapat tergerus, dan mereka mungkin merasa tidak mampu atau tidak cukup kompeten dibandingkan dengan anak laki-laki yang lebih didorong untuk meraih keberhasilan akademik yang lebih tinggi.

Seorang guru dari Desa Sipoldas menyatakan bahwa anak perempuan yang tumbuh dengan ekspektasi yang rendah terhadap pendidikan cenderung tidak merasa termotivasi untuk mengembangkan diri secara maksimal di bidang akademik.

“Anak perempuan yang di rumah lebih sering diberi tanggung jawab mengurus rumah, terkadang kurang bisa fokus pada pelajaran. Mereka tidak merasa mendapat dorongan untuk mencapai yang terbaik di sekolah, karena mereka merasa tidak ada harapan besar yang ditaruh pada mereka untuk sukses akademik.”

Secara keseluruhan, perbedaan ekspektasi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik dan rasa percaya diri anak. Anak laki-laki dianggap sebagai calon penerus yang harus berprestasi tinggi, sementara anak perempuan lebih banyak diarahkan pada peran domestik. Ekspektasi yang rendah terhadap prestasi akademik anak perempuan menyebabkan penurunan rasa percaya diri, karena mereka merasa pendidikan bukan prioritas dan tidak dianggap sebagai jalan untuk meraih kesuksesan. Untuk itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk lebih memberikan dukungan setara bagi anak perempuan dalam mengejar pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan dalam pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian

arah yang jelas dan kebebasan untuk mengambil keputusan, terbukti menghasilkan motivasi belajar yang tinggi dan prestasi akademik yang stabil pada anak laki-laki. Sejumlah penelitian mendukung temuan ini, termasuk yang dilakukan oleh (Nasution, 2020), yang menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoritatif cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, kepercayaan diri tinggi, dan kemampuan akademik yang baik. Dalam penelitian ini, anak laki-laki yang diasuh dengan pola otoritatif menunjukkan hasil yang konsisten baik di sekolah, dengan kemampuan untuk beradaptasi dan mengelola waktu mereka dengan lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Simanjuntak, 2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak secara positif mempengaruhi performa akademik anak laki-laki, dengan orang tua yang memberikan dorongan dan pembatasan yang wajar terhadap aktivitas anak.

Sementara itu, pola asuh otoriter yang lebih menekankan kontrol ketat dan sedikit kebebasan dapat menyebabkan anak laki-laki merasa tertekan dan mengalami stres meskipun mereka tetap dapat mempertahankan prestasi akademik yang baik. Penelitian (Rini, 2020) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai, yang mengarah pada masalah kesehatan mental dan kecemasan. Studi oleh (Tobing, 2021) juga menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi pada anak laki-laki yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter berhubungan dengan penurunan kepuasan belajar, meskipun mereka tetap berprestasi dalam hal nilai akademik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak laki-laki yang diasuh secara otoriter dapat memiliki nilai yang baik, aspek psikologis mereka, terutama dalam hal pengelolaan stres dan kecemasan, bisa sangat terganggu.

Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan yang diasuh dengan pola permisif di mana orang tua memberikan kebebasan yang lebih besar tanpa banyak pengawasan cenderung memiliki prestasi akademik yang fluktuatif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Samosir, 2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh permisif sering kali kurang termotivasi untuk berprestasi, karena mereka tidak mendapatkan dorongan yang cukup untuk fokus pada pendidikan. Di sisi lain, penelitian oleh (Parhusip, 2020) juga menunjukkan bahwa meskipun anak-anak yang diasuh permisif mungkin merasa lebih bebas dan lebih diterima dalam keluarga, mereka sering mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan akademik yang jelas, yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada perbedaan ekspektasi yang signifikan antara orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dianggap sebagai "investasi masa depan" dan lebih didorong untuk mengejar pendidikan tinggi, sementara anak perempuan lebih diarahkan untuk membantu pekerjaan rumah dan tidak dibebani target akademik tinggi. Penelitian oleh (Chen, 2020) menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua terhadap anak, khususnya dalam hal pendidikan, dapat mempengaruhi motivasi akademik anak. Di dalam masyarakat yang lebih konservatif, seperti pada masyarakat Suku Batak Simalungun, pola pikir ini sering kali menciptakan ketimpangan gender dalam pendidikan, di mana anak perempuan merasa kurang dihargai dalam aspek akademik dibandingkan anak laki-laki.

Dalam penelitiannya (González, 2021) juga menyatakan bahwa perbedaan ekspektasi gender ini bisa berdampak pada rasa percaya diri anak perempuan, yang dalam beberapa kasus menjadi rendah, karena mereka merasa bahwa pendidikan bukan prioritas bagi diri mereka. Hal ini berhubungan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak perempuan yang tidak mendapatkan dorongan untuk berprestasi tinggi sering kali merasa bahwa pendidikan bukanlah jalan utama untuk meraih kesuksesan, sehingga mereka lebih fokus pada pekerjaan rumah tangga dan peran domestik.

Dukungan dari guru juga sangat berpengaruh pada prestasi akademik anak perempuan, terutama yang dibesarkan dalam pola asuh permisif. Studi oleh (Dumont, 2020) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari sekolah dan guru dapat menjadi faktor penentu

dalam kesuksesan akademik anak perempuan. Tanpa adanya ekspektasi tinggi dari orang tua, anak perempuan yang mendapat dukungan positif dari guru dapat menunjukkan peningkatan prestasi akademik. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketika anak perempuan merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk berprestasi di sekolah, mereka cenderung untuk lebih fokus dan lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua baik otoritatif, otoriter, atau permisif memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki yang diasuh dengan pola otoritatif cenderung memiliki prestasi yang stabil dan motivasi tinggi, sementara anak laki-laki yang diasuh secara otoriter mungkin mempertahankan nilai baik, tetapi mengalami stres akademik. Anak perempuan yang diasuh permisif sering kali memiliki prestasi akademik yang fluktuatif, tergantung pada motivasi internal dan dukungan dari guru. Ekspektasi orang tua, yang cenderung lebih tinggi terhadap anak laki-laki, juga mempengaruhi rasa percaya diri anak perempuan, yang dalam beberapa kasus menjadi rendah karena merasa pendidikan bukanlah prioritas bagi mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua Suku Batak Simalungun terhadap prestasi akademik anak laki-laki dan perempuan di Desa Sipoldas, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik anak, baik dari segi motivasi belajar maupun pencapaian akademik mereka. Anak laki-laki cenderung diasuh dengan pola asuh otoritatif dan otoriter, yang lebih menekankan pada pengendalian ketat dan ekspektasi tinggi. Anak laki-laki yang diasuh dengan pola otoritatif memiliki motivasi belajar yang tinggi dan prestasi akademik yang stabil, berkat adanya keseimbangan antara dukungan emosional dan kebebasan untuk belajar secara mandiri. Sebaliknya, anak laki-laki yang dibesarkan dengan pola otoriter mengalami stres akademik tinggi, meskipun tetap mempertahankan prestasi baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang terlalu menekan dapat menghambat perkembangan emosional anak, meskipun prestasi akademiknya tidak terganggu secara signifikan. Anak perempuan cenderung diasuh dengan pola asuh permisif dan protektif, yang mengarah pada lebih banyak kebebasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, namun dengan ekspektasi rendah terhadap prestasi akademik. Orang tua lebih fokus pada peran domestik dan kesopanan anak perempuan, serta tidak menekankan pentingnya pendidikan tinggi. Hal ini mengarah pada prestasi akademik yang fluktuatif, dengan banyak anak perempuan yang tidak mendapat dorongan yang cukup untuk berprestasi tinggi. Ekspektasi yang rendah ini juga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak perempuan, karena mereka merasa bahwa pendidikan bukan prioritas utama mereka dalam keluarga. Terdapat perbedaan signifikan dalam ekspektasi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dianggap sebagai “investasi masa depan” yang harus berprestasi tinggi untuk meneruskan marga dan menjadi pemimpin keluarga, sementara anak perempuan lebih diarahkan untuk menjalankan peran domestik. Ekspektasi yang tinggi terhadap anak laki-laki berdampak pada tekanan yang lebih besar bagi mereka untuk meraih prestasi akademik, sementara anak perempuan cenderung tidak diberi beban yang sama, sehingga motivasi akademik mereka sering kali lebih rendah. Dukungan eksternal, seperti dukungan dari guru, sangat mempengaruhi pencapaian akademik anak perempuan. Anak perempuan yang mendapat dukungan positif dari guru dan lingkungan sekolah cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademik, meskipun ekspektasi dari orang tua terhadap mereka lebih rendah. Secara keseluruhan, pola asuh orang tua di Desa Sipoldas, yang cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Suku Batak Simalungun, memiliki dampak yang cukup besar terhadap prestasi akademik anak, dengan anak laki-laki

lebih didorong untuk berprestasi tinggi daripada anak perempuan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk menyadari perlunya pendekatan yang lebih setara dalam mendukung pendidikan anak-anak, tanpa membedakan berdasarkan gender, guna menciptakan kesetaraan dalam kesempatan pendidikan bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Daftar Pustaka

- Chen, X. &. (2020). The Influence of Parental Involvement on Children's Academic Achievement: Evidence from China. *International Journal of Educational Research*, 99, 56-69.
- Dumont, M. &. (2020). Parenting and Academic Achievement in High School Students: The Role of Emotional Support. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(3), 539-552.
- González, M. T. (2021). The Effect of Parenting Styles on Academic Performance in Adolescents: A Cross-Cultural Study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 45-57.
- Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Hutagaol, M. &. (2020). Perbandingan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Anak Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 17(1), 75-89.
- Iskandar, T. (2022). PENDIDIKAN TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Reflektika*, 17(2), 397-412. doi:10.28944/reflektika.v17i2.986
- Lubis, I. &. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Prestasi Akademik Anak di Kawasan Batak Simalungun. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11(3), 121-134.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, E. &. (2020). Pola Asuh dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Anak: Studi Kasus di Suku Batak Toba dan Simalungun. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 10(1), 25-38.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-'Arabiyyah Bainā Yadai Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>
- Parhusip, E. &. (2020). Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua di Keluarga Batak dan Prestasi Akademik Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 19(2), 112-124.
- Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>
- Rini, S. &. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Akademik Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 130-145.

- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62. doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Samosir, S. &. (2020). Pengaruh Pola Asuh terhadap Prestasi Akademik Anak di Suku Batak: Studi Kasus di Kecamatan Simalungun. *Jurnal Pendidikan Simalungun*, 5(2), 47-58.
- Simanjuntak, S. &. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Anak di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 55-67.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tobing, M. &. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Akademik Anak di Komunitas Suku Batak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 18(3), 54-69.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.